

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan tesis. Pemaparan setiap aspek adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa seseorang. Pembelajaran bahasa meliputi penguasaan bahasa pertama, bahasa target, dan bahasa kedua (Widodo, 2017). Proses pembelajaran bahasa tidak hanya mencakup aspek reseptif dan produktif, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur, makna, serta konteks penggunaan bahasa. Proses pembelajaran bahasa asing masih banyak memiliki permasalahan ataupun hambatan hingga saat ini. Pada pembelajaran bahasa asing, khususnya keterampilan berbicara, pengetahuan tata bahasa, kosakata, dan pelafalan menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar (Uysal & Aydin, 2017; Qomarina dkk., 2025; Fahrizi & Iqbal, 2025). Faktor lainnya, seperti kecemasan dan kurangnya percaya diri pembelajar juga, memengaruhi proses pembelajaran berbicara dalam pembelajaran bahasa asing (Fikri, 2018; Sembodo, 2018).

Satu di antara contoh pembelajaran bahasa asing adalah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA merupakan satu di antara program yang dijalankan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Program BIPA tidak hanya mengajarkan struktur dan tata cara penggunaan bahasa Indonesia dalam ragam formal, tetapi juga mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Kentaury dkk., 2020). Pembelajaran BIPA diselenggarakan oleh

lembaga-lembaga BIPA yang berada di beberapa perguruan tinggi Indonesia (Hermansya dkk., 2022). Berdasarkan Laporan Kinerja Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa tahun 2022, jumlah pelajar yang mendapat fasilitas pengajaran BIPA oleh Badan Bahasa adalah 150.290 orang (Syah dkk., 2024). Selanjutnya, pada tahun 2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat ada 183.000 pelajar BIPA aktif yang difasilitasi oleh Badan Bahasa di 55 negara. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia makin diakui secara global, khususnya di kawasan Asia Tenggara dan juga dapat digunakan sebagai alat diplomasi lunak (*soft diplomacy*) dalam hubungan antarbangsa.

Seiring dengan meningkatnya minat penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) membutuhkan proses yang dapat memfasilitasi dan mendukung kebutuhan pelajar. Pada pelaksanaannya, tidak jarang ditemukan kesulitan dan tantangan, khususnya yang dialami oleh para pelajar. Tantangan pelajar BIPA, yaitu kesulitan untuk memahami kata, frasa, atau ungkapan lisan yang sering digunakan oleh penutur asli dalam kegiatan berbicara (Khoirunnisa, A. S. dkk., 2025; Ummah, M. N., 2025). Adanya interferensi bahasa dan perubahan huruf konsonan yang masih belum tepat digunakan oleh pelajar juga menjadi satu di antara permasalahan pembelajaran berbicara BIPA (Sundusiah & Fauziah, 2021; Permatasari & Turistiani, 2022; Putri dkk., 2023). Kesalahan berbahasa pada perubahan bunyi akibat tatanan kosakata yang masih belum dipahami oleh pelajar (Awaliyah, 2023; Ristyandani dkk., 2024; Hikmaharyanti, 2025) juga menjadi satu di antara tantangan yang dialami oleh pelajar dalam melatih keterampilan berbicara.

Begitu pula yang dialami oleh para pelajar asal Thailand yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hasil penelitian Iadkert (2024) mengungkapkan bahwa pelajar asal Thailand mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa asing yang tidak ditemukan dalam sistem bunyi bahasa Thai. Kesalahan ini tidak hanya terjadi

sesekali, tetapi juga kerap berulang dan berkembang menjadi *fossilized errors* atau kesalahan yang menetap. Contoh yang sering muncul termasuk kesalahan dalam pengucapan vokal /ə/, diftong, serta tekanan suku kata yang tidak sesuai yang pada akhirnya menghambat kelancaran dan kejelasan berbicara mereka karena intervensi bahasa. Permasalahan ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa perbedaan sistem fonologis antara bahasa Thai dan bahasa asing menjadi penyebab utama kesalahan pelafalan.

Kesalahan segmental pada bahasa seperti penghilangan konsonan akhir, penyederhanaan kelompok konsonan (*cluster reduction*), penambahan vokal di antara dua konsonan (*epenthesis*), serta substitusi bunyi. Misalnya, penggantian /v/ menjadi /w/, atau konsonan aspiratif menjadi konsonan biasa (Suntornsawet, 2020; Peerachachayane, 2022; Soiyana, 2024; Naruemon dkk., 2024; Yeo dkk., 2023). Kesalahan suprasegmental juga sering terjadi, termasuk penempatan kata yang tidak tepat, intonasi yang tidak alami, dan pelafalan diftong yang kurang akurat (Piyamat & Deekawong, 2021; Urona dkk., 2025; Wongsuriya, 2020).

Lebih jauh, permasalahan pelafalan juga hadir akibat masih perlunya strategi pembelajaran yang mandiri dan aktif guna mendukung pembelajaran bagi pelajar Thailand. Banyak pelajar Thailand kurang memahami perbedaan fonem antarbahasa dan cenderung pasif dalam proses pembelajaran yang membuat pelajar bergantung sepenuhnya pada pelajar tanpa memanfaatkan teknologi atau strategim dengan latihan mandiri (Taladngoen dkk., 2020; Kurniasari & Ungu, 2025). Pelatihan pelafalan yang eksplisit dan terbatasnya umpan balik secara langsung membuat kesalahan pelafalan masih terus terjadi (Yan & Chen, 2021; Wongsuriya, 2020). Permasalahan ini tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia, tetapi juga terjadi dalam pembelajaran bahasa asing lainnya.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan yang dihadapi mencakup pelafalan, tata bahasa, dan kosakata, serta hambatan nonlinguistik, seperti perbedaan budaya dan penggunaan aplikasi terjemahan yang masih

belum tepat (Lasa & Anindyarini, 2020). Contohnya, pada pembelajaran bahasa asing lainnya, seperti bahasa Korea, pemelajar Thailand kerap mengganti konsonan aspiratif atau tensis dengan konsonan biasa, menghilangkan konsonan akhir, atau menyederhanakan diftong menjadi vokal tunggal (Yeo dkk., 2023). Selain itu, permasalahan utama yang dihadapi pemelajar asal Thailand dalam mempelajari bahasa asing, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), berkaitan erat dengan perbedaan latar belakang linguistik dan budaya. Pemelajar dari Thailand, seperti dijelaskan oleh Salma dkk. (2023), menghadapi hambatan dalam memahami huruf alfabet Latin karena mereka terbiasa menggunakan aksara Thailand. Selain itu, motivasi belajar yang masih perlu ditingkatkan dan strategi pembelajaran yang belum maksimal turut memengaruhi proses pemahaman struktur kalimat dan penggunaan kosakata secara kontekstual pembelajaran (Jayantini dkk., 2024).

Dalam hal pelafalan, pemelajar Thailand sering mengalami kesulitan yang cukup kompleks. Penelitian Salamah & Setiawati (2024) memaparkan bahwa banyak kesalahan terjadi pada pelafalan vokal dan konsonan khas bahasa Indonesia, seperti bunyi [r], [l], [n], dan [ŋ], akibat perbedaan posisi lidah, bibir, serta pengaruh interferensi dari bahasa ibu dan bahasa Inggris. Kesalahan ini mencakup penggantian, penghilangan, penambahan, hingga perubahan fonem yang secara langsung dapat mengubah makna kata. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem fonologis antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia menjadi tantangan besar yang memengaruhi keterpahaman dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, kendala juga muncul dari struktur pembelajaran yang tidak adaptif dan metode pengajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan pemelajar Thailand. Mahasiswa Thailand merasa kesulitan untuk memahami sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia, serta terbebani oleh durasi pembelajaran yang panjang dan materi ajar yang belum menyesuaikan kebutuhan pemelajar (Shofia & Suyitno, 2020; Krismayani dkk., 2024). Maka dari itu, alat evaluasi pembelajaran dan bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik pemelajar Thailand untuk menciptakan pembelajaran berbicara yang optimal

(Fatahillah, 2020). Dengan adanya sejumlah permasalahan yang dihadapi pelajar Thailand dalam mempelajari bahasa asing, khususnya dalam pembelajaran BIPA, dibutuhkan solusi yang dapat meningkatkan daya serap dan keterampilan berbicara secara optimal. Satu di antara solusi tersebut ialah dengan mengadopsi teori konstruktivisme.

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran BIPA dapat menghadirkan pengalaman belajar pelajar berpartisipasi aktif dalam situasi sosial (Widia & Krisanjaya, 2025). Melalui pendekatan ini, pelajar tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pelajar tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengamati, dan meresapi makna bahasa yang dipelajari melalui konteks yang relevan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Istiana & Nurlina, 2023).

Menurut Shidiq dkk. (2024), teori konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses membentuk pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman nyata dan interaksi bermakna. Dalam konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun melalui aktivitas belajar yang menuntut pemahaman, pemaknaan, dan pengolahan informasi secara kognitif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Melalui pendekatan ini, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual yang pada akhirnya memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara autentik (Salma dkk., 2023).

Satu di antara implementasi nyata dari teori konstruktivisme adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam metode ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dari segi kemampuan, gender, maupun karakter untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membangun konsep, atau melakukan inkuiri.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya mendorong interaksi sosial yang konstruktif, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran mereka sendiri maupun kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengontrol proses pembelajaran, menyediakan fasilitas, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan peran aktif dalam proses pembelajaran (Tambak, 2017).

Metode pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara. Melalui kerja sama kelompok yang intensif, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara, mengutarakan pendapat, menanggapi gagasan orang lain, dan membangun argumen secara lisan dalam konteks yang bermakna. Aktivitas-aktivitas kooperatif juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya aktivitas, interaksi sosial, dan refleksi individu dalam proses pembelajaran bahasa (Shidiq dkk., 2024).

Lebih lanjut, satu di antara model pembelajaran yang dikembangkan dari kerangka konstruktivisme dan *cooperative learning* ialah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Menurut Linuwih dan Sukwati (2014) model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan satu di antara pendekatan yang mengintegrasikan aspek pendengaran (*Auditory*), pemikiran (*Intellectually*), dan pengulangan (*Repetition*) dalam proses belajar. Model ini dirancang untuk membantu pembelajar menginternalisasi bahasa melalui stimulasi pendengaran, pengolahan intelektual, dan latihan berulang sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui tiga aspek penting. Pertama, aspek *Auditory* melatih siswa untuk fokus mendengarkan dan mengungkapkan pendapat secara lisan sehingga

keterampilan mendengar dan berbicara mereka berkembang (Mustofa dkk., 2020). Kedua, aspek *Intellectually* mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif sehingga pemahaman materi menjadi lebih mendalam (Anindhyta dkk., 2019). Ketiga, aspek *Repetition* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi melalui latihan dan kuis yang membantu memperkuat ingatan dan pemahaman jangka panjang terhadap pelajaran (Syahid dkk., 2021).

Selain itu, model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) juga meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih dihargai dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi membaca, berpikir, dan pengulangan, siswa dapat memanfaatkan pengetahuan secara komprehensif dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta pemecahan masalah (Pujiastutik, 2016). Model ini juga menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif yang menggunakan panca indera dalam merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Asih dkk., 2020, hlm. 413).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Satu di antara penelitian yang dilakukan Hidayati & Darmuki (2021) menunjukkan bahwa penerapan model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) secara signifikan meningkatkan kefasihan, keakuratan, dan keberanian mahasiswa dalam berbicara. Tahapan mendengarkan, berpikir kritis, dan pengulangan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi, memahami materi secara mendalam, serta menyampaikan argumen secara sistematis. Hasil serupa juga ditemukan oleh Primasari (2023), yakni pengulangan terbukti meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri pemelajar BIPA di Australia, serta memperkuat penguasaan kosakata dan akurasi dalam berbicara.

Penelitian Febriani dkk. (2023) memperkuat efektivitas model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) ketika dikombinasikan dengan strategi

Whoop It Up, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah. Kombinasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif berbicara. Respons siswa secara umum sangat positif terhadap pendekatan ini karena tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara tetapi juga membantu memperjelas pemahaman materi. Sementara itu, penelitian Anjani & Febriyana (2025) yang berfokus pada keterampilan membaca pemelajar BIPA menunjukkan bahwa strategi pengulangan tidak hanya memperkuat kemampuan membaca, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lisan, seperti kefasihan dan pelafalan yang merupakan bagian integral dari keterampilan berbicara.

Penelitian lain yang dilakukan (Nirwana dkk., 2023; Latifah, 2024; Arinjani & Setyaedhi, 2024; Diana dkk., 2024) juga menunjukkan hasil yang sama ketika model pembelajaran AIR terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan adanya kombinasi mendengarkan, berpikir, dan pengulangan secara berulang dalam model pembelajaran AIR, hal ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan (Rian, 2023). Temuan yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Rahma dan Hamengkubuwono (2024) yang menegaskan bahwa pengulangan dan aktivitas intelektual yang terstruktur dalam model AIR dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan berbicara siswa.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa, satu di antara melalui media siniar atau audio. Media siniar (*siniar*) dapat meningkatkan kemampuan bicara bagi pemelajar bahasa asing karena siniar menyediakan latihan mendengarkan yang intensif dan kontekstual sehingga membantu pemelajar menyerap pelafalan dan makna kata dengan lebih efektif. Melalui media ini, pemelajar bisa mendengar penggunaan bahasa yang alami, memperbaiki intonasi dan pelafalan, serta memahami struktur kalimat dalam konteks sehari-hari. Selain itu, siniar mendorong keterlibatan aktif melalui catatan dan diskusi yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta komunikasi terbuka antara pengajar dan

pelajar sehingga secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Kemendikdasmen, 2022)

Sebagai contoh, penelitian Mohzana (2023) yang melibatkan mahasiswa pembelajar bahasa Arab dan Inggris menemukan bahwa penggunaan *siniar* meningkatkan rasa percaya diri dalam pemerolehan bahasa dalam pengembangan keterampilan berbicara karena kemudahan akses dan ragam kontennya yang mampu menjaga motivasi dan keterlibatan pembelajar. Selain itu, penelitian (Azmi & Bahiyyah, 2023) yang menggunakan desain tes awal dan tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam hal kefasihan dan pelafalan setelah *siniar* diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, penelitian Bella (2022) dan Lutfi dkk. (2024) menyoroti manfaat *siniar* dalam membangun kepercayaan diri siswa, memperkaya kosakata, serta memperbaiki pelafalan dan struktur kalimat. Penggunaan *siniar* tidak hanya memberikan latihan bahasa secara autentik, tetapi juga membuat siswa lebih tertarik dan berani berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini diperkuat oleh temuan Suseno (2024) yang menunjukkan bahwa *siniar* yang dirancang untuk mendukung diskusi akademik dapat meningkatkan kefasihan, kejelasan, dan kemampuan menyampaikan opini secara terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut terlihat bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dan media *siniar* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara terpisah. Keduanya memiliki potensi besar dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama karena saling melengkapi dari segi kognitif dan praktik bahasa. Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berfokus pada proses belajar melalui pendengaran, pemahaman intelektual, dan pengulangan yang sangat relevan dalam pembentukan keterampilan berbicara yang optimal. Keterampilan menyimak atau mendengar adalah dasar dalam pemerolehan bahasa kedua untuk mengembangkan keterampilan bahasa lainnya (Sundusiah dkk., 2025). Maka

dari itu, kemampuan untuk mendengar secara berulang dan memahami konteks ujaran dalam pembelajaran bahasa sangat penting guna memperkuat memori bahasa, serta membentuk struktur kalimat dan intonasi yang benar.

Sementara itu, media siniar menyajikan konten audio autentik berbahasa Indonesia, memungkinkan pemelajar terbiasa dengan variasi pelafalan, kecepatan berbicara, serta ekspresi yang digunakan dalam komunikasi nyata. Integrasi siniar dalam pembelajaran berbasis AIR menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, menarik, dan berfokus pada keterampilan lisan. Pemelajar dapat mengakses siniar kapan saja, mengulang bagian yang sulit, serta mencatat kosakata baru secara mandiri sehingga mendukung aspek repetisi dan pemahaman intelektual. Ketika siniar diikuti dengan aktivitas berbicara, seperti diskusi kelompok atau monolog, pemelajar terdorong untuk memproduksi ujaran secara aktif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbahasa. Namun meskipun efektivitas model AIR dan media siniar telah dibuktikan secara terpisah, masih terdapat celah (*gap*) dalam kajian ilmiah, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh integratif keduanya dalam pembelajaran BIPA berbasis kolaboratif, khususnya untuk pemelajar pemula asal Thailand.

Dengan adanya *gap* penelitian ini, peneliti menyediakan kebaruan dalam bentuk pengintegrasian model AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) dengan pemanfaatan media Noice sebagai bentuk strategi pembelajaran berbicara yang lebih interaktif dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga merupakan pengembangan model AIR dari teori David Meier, yaitu yang diperuntukkan bagi pemelajar BIPA tingkat pemula dari Thailand dalam pembelajaran berbicara. Pada tahap *Intellectually*, pemelajar dapat berlatih berbicara dengan merekam konten audio sendiri tanpa memerlukan biaya produksi atau studio profesional, sekaligus menjangkau audiens digital. Integrasi Noice memberikan pengalaman belajar yang autentik, praktis, dan kreatif sehingga model AIR tidak hanya menekankan aspek kognitif dan tanggung jawab, tetapi juga keterampilan berbicara yang relevan dengan kebutuhan berbicara pemelajar BIPA. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran bahasa asing, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi pengajar BIPA dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan berbasis teknologi.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbicara bahasa asing khususnya pada pembelajaran BIPA.
2. Penggunaan pendekatan konstruktivisme model pembelajaran *cooperative learning*, dan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*) bahasa asing.
3. Penerapan model pembelajaran AIR berbantuan media sinilar Noice dalam meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand pada *Baseline A-1*?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada pembelajaran berbicara bagi pemelajar BIPA pemula asal Thailand pada Intervensi (B)?
3. Bagaimana kemampuan berbicara setelah diterapkan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) bagi pemelajar BIPA pemula asal Thailand pada *Baseline A-2*?
4. Bagaimana hubungan variabel model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan aplikasi sinilar Noice dengan variabel keterampilan berbicara pemelajar BIPA pemula?

5. Bagaimana penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan media siniar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA pemula berdasarkan analisis visual data *Single Subject Research*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, and Repetition*) dalam pembelajaran berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula asal Thailand dengan berbantuan aplikasi siniar Noice.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah jawaban berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. kemampuan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand pada *Baseline (A-1)*;
2. kemampuan berbicara pada pembelajaran berbicara bagi pemelajar BIPA pemula asal Thailand setelah diberi intervensi (B) berupa implementasi model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*);
3. kemampuan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand apda *Baseline (A-2)*;
4. hubungan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan aplikasi siniar Noice dengan variabel keterampilan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand;
5. penerapan model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan media siniar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand berdasarkan analisis visual data *Single Subject Research*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut penjelasan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

a. Pengayaan Kajian Pembelajaran BIPA

Pada hal ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran BIPA, khususnya pada aspek keterampilan berbicara untuk pemelajar pemula sehingga menambah referensi ilmiah di bidang pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

b. Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa

Pada hal ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menambah wawasan tentang penerapan model AIR dalam konteks pembelajaran bahasa asing sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang model pembelajaran bahasa yang efektif dan berbasis bukti empiris.

c. Dasar Pengembangan Penelitian Lanjutan

Pada hal ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi pijakan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan model pembelajaran dan media digital pada keterampilan berbahasa lainnya terhadap kelompok pemelajar dengan latar belakang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar BIPA

- 1) memberikan contoh penerapan langkah-langkah pembelajaran berbicara yang sistematis menggunakan model AIR, mulai dari tahap *Auditory* (menyimak), *Intellectually* (pemrosesan konsep dan struktur bahasa), hingga *Repetition* (latihan pengulangan terstruktur);
- 2) menjadi rujukan metode pembelajaran yang memadukan unsur konstruktivisme dengan media digital, yaitu sinier sehingga pembelajaran lebih kontekstual, interaktif, dan menarik;

- 3) menawarkan strategi evaluasi berbicara berbasis kinerja (*performance-based assessment*) yang dapat langsung diterapkan dalam kelas BIPA.
- b. Bagi Pemelajar BIPA
- 1) mendukung pemelajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap dan berulang sehingga aspek pengucapan, kelancaran, pemahaman, dan penggunaan kosakata meningkat secara signifikan;
 - 2) menyediakan pengalaman belajar yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja melalui media siniar sehingga proses belajar tidak terbatas pada ruang kelas;
 - 3) meningkatkan motivasi belajar karena proses pembelajaran yang tak berfokus pada teks tetapi juga memberikan suasana belajar yang santai tetapi tetap terarah.
- c. Bagi Lembaga Pengelola BIPA
- 1) memperkaya inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan generasi digital sehingga dapat meningkatkan daya saing program BIPA di tingkat nasional dan internasional;
 - 2) menjadi acuan dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis audio yang selaras dengan Standar Kompetensi BIPA.
- d. Bagi Peneliti BIPA
- 1) menyediakan landasan empiris mengenai efektivitas model AIR berbantuan media siniar (siniar) dalam pembelajaran berbicara BIPA sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan penelitian lanjutan;
 - 2) memberikan contoh rancangan pembelajaran, instrumen penilaian, dan prosedur penelitian yang dapat dimodifikasi sesuai konteks, tingkat kemampuan, atau latar belakang budaya pemelajar;

- 3) menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi integrasi model AIR dengan media pembelajaran berbasis teknologi lainnya, baik melalui aplikasi siniar lainnya seperti *Spotify* dan *Youtube*.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, setiap variabel didefinisikan secara operasional untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memastikan keterukuran yang jelas di lapangan.

1. Model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

- a. *Auditory* adalah tahap pembelajaran ketika pemelajar BIPA mendengarkan materi berbahasa Indonesia yang disajikan melalui reaktan berupa media audio siniar dan audiovisual. Materi yang diberikan sebagai pemantik untuk pemelajar dalam mendengar dan memahami cakupan mencakup kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat sederhana yang sesuai dengan tingkat pemula. Keberhasilan tahap ini diukur melalui kemampuan pemelajar mengenali dan memahami informasi yang didengar.
- b. *Intellectually* adalah tahap pemrosesan pengetahuan secara kognitif, yaitu pemelajar mengolah hasil simakan materi pembelajaran untuk membentuk pemahaman makna, pola kalimat, dan konteks penggunaannya. Keberhasilan tahap ini diukur melalui kemampuan pemelajar menjawab pertanyaan, mengulang informasi dengan parafrasa, dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Selanjutnya, hasil pemikiran tersebut direkam secara mandiri oleh pemelajar ke dalam aplikasi Noice yang membantu pengajar dan pemelajar untuk mengetahui kemampuan berbicara pemelajar.
- c. *Repetition* adalah tahap latihan pengulangan yang dilakukan secara terstruktur untuk memperkuat daya ingat dan meningkatkan kelancaran berbicara. Keberhasilan tahap ini diukur melalui frekuensi pengulangan, kelancaran, ketepatan pengucapan, serta gagasan dalam menyampaikan

ide secara lisan yang dapat diakomodasi oleh pengajar dalam bentuk kuis dan latihan soal.

2. Keterampilan Berbicara

Dalam penelitian ini, variabel keterampilan berbicara diukur menggunakan lima aspek penilaian yang diadaptasi dari penelitian Suhaimi (2021), dengan penyesuaian pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula asal Thailand berbantuan media sinilar.

a. Pengucapan

Kemampuan pemelajar BIPA mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa Indonesia secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Indikator mencakup keakuratan bunyi vokal dan konsonan, intonasi, dan tekanan kata.

b. Tata Bahasa

Kemampuan pemelajar menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia sesuai kaidah tata bahasa, meliputi penggunaan pola kalimat sederhana, pemilihan bentuk kata, dan susunan frasa yang benar.

c. Kosakata

Kecukupan dan ketepatan kosakata yang digunakan dalam berbicara. Pemelajar mampu memilih kosakata yang sesuai konteks, menghindari penggunaan kata yang salah, dan memanfaatkan kosakata sesuai topik pembelajaran.

d. Kelancaran

Kemampuan pemelajar berbicara secara berkesinambungan tanpa jeda atau keragu-raguan yang berlebihan sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Indikator mencakup ritme bicara, keterhubungan antar kalimat, dan minimnya pengulangan yang tidak perlu.

e. Pemahaman

Tingkat pemahaman pemelajar terhadap pertanyaan, instruksi, atau topik yang dibahas. Aspek ini juga mengukur kemampuan merespons secara

tepat, baik melalui jawaban langsung maupun penjelasan yang relevan. Skor keterampilan berbicara ditentukan dengan menggunakan rubrik penilaian yang memuat lima tingkat kemampuan (1–5) untuk setiap aspek.

3. Media Siniar dalam Aplikasi Noice

Media siniar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai media pembelajaran berbasis audio yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara BIPA pemula melalui tiga tahap model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) yaitu proses mendengarkan, memahami, dan mengulang ujaran secara terstruktur. Media siniar yang digunakan melalui aplikasi Noice. Noice dapat diakses oleh para penggunanya melalui gawai dan perangkat elektronik lainnya. Pemilihan aplikasi Noice sebagai media dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan praktis dan pedagogis. Noice menyediakan beragam konten audio berbahasa Indonesia yang autentik yang mendukung kebutuhan simakan untuk pemelajar dalam pembelajaran berbicara berdasarkan tema pembelajaran.

Pada tahap *Intellectually*, pemelajar dapat mengunggah karya audio sendiri melalui gawai dan perangkat elektronik lainnya di aplikasi Noice melalui menu “Karya” dan “Tambah Karya”. Fitur ini tidak hanya memudahkan pembuatan konten tanpa biaya produksi atau studio profesional, tetapi juga bersifat ekonomis dengan akses gratis bagi semua pengguna. Selain memberikan pengalaman praktis dalam menyebarkan karya digital dan menjangkau audiens luas, Noice juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan kreativitas dalam konteks pembelajaran bahasa.

Selain itu, Noice dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung pembelajaran, seperti *streaming* dan unduhan yang memfasilitasi konten yang telah diunduh dapat diputar secara *offline* oleh para pemelajar fitur *playlist* dan favorit dapat memfasilitasi pengguna mengulangi konten audio yang telah diputar sesuai dengan prinsip *repetition* dalam model AIR, serta kontrol kecepatan audio yang membantu pemelajar pemula menyesuaikan tempo.

Tidak hanya itu, Noice juga memiliki fitur analitik yang menampilkan data jumlah pendengar dalam rentang waktu tertentu, fitur komentar untuk interaksi, serta manajemen kolaborasi yang memungkinkan satu karya dikelola oleh beberapa akun. Berdasarkan fitur-fitur dan keunggulan yang dimiliki Noice, Noice menjadi pilihan tepat dalam penelitian ini karena tidak hanya berfungsi sebagai media paparan bahasa Indonesia yang autentik, tetapi juga sebagai wadah kreatif untuk memproduksi dan membagikan konten audio berbicara yang dapat menunjang penerapan model AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dalam pembelajaran berbicara pemelajar BIPA pemula asal Thailand.

4. Pemelajar BIPA Pemula Asal Thailand

Subjek penelitian adalah delapan mahasiswa Thailand dari Srinakharinwirot University yang sedang mengikuti *short course* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pendidikan Indonesia. Mereka adalah pemelajar BIPA yang memiliki kemampuan awal bahasa Indonesia pada level pemula berdasarkan kerangka SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Indikator berbicara yang diambil adalah pemelajar diharapkan mampu mendeskripsikan perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, seperti pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan hiburan. Hal ini berkaitan dengan dasar kemampuan pemelajar dan tema pembelajaran yang diterapkan dalam penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Delapan pemelajar ini merupakan mahasiswa dari program studi *ASEAN Languages and Cultural* yang mempelajari satu di antara bahasa Asia Tenggara yaitu bahasa Indonesia. Kedatangan mereka ke Indonesia sebagai bentuk perwujudan pengalaman belajar bahasa Indonesia secara nyata. Dua orang di antara para pemelajar berasal dari Thailand bagian Selatan yang memiliki latar belakang bahasa dengan kemampuan berbahasa Melayu yang mirip seperti bahasa Indonesia tapi belum memahami untuk menggunakan

kosakata bahasa Indonesia dalam kegiatan berbicara secara baik. Enam orang lainnya adalah penutur asli Thailand yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dan sering menggunakan bahasa Inggris sebagai alat bantu berkomunikasi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.